



APPLICARE JOURNAL

Volume 1 Nomor 4 Tahun 2024

<https://applicare.id/index.php/applicare/index>

Kebiasaan Merokok dan Kejadian Kanker Paru di Kota Padang: Studi Literature Review

Fadhilatul Hasnah^{1✉}, Lailatul Husni², Eliza Aldani³ Yulia⁴ Nurul Prihastita R⁵ Dian Paramitha Asyari⁶

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang, Indonesia^{1,4,5}

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ranah Minang, Indonesia²

RSUP Dr. M. Djamil Padang, Indonesia³

E-mail: fhasnah5@gmail.com¹ lailatulhusni89@gmail.com²

elizaaldani@gmail.com³ yuliaskm88@gmail.com⁴

prihastitan@gmail.com⁵ dianparamitha6692@gmail.com⁶

ABSTRAK

Di Indonesia, termasuk di Kota Padang, kanker paru juga menjadi masalah kesehatan yang serius, dengan angka kejadian yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu faktor risiko utama yang telah lama diketahui berkontribusi terhadap perkembangan kanker paru adalah kebiasaan merokok. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi perokok di Indonesia masih tinggi, yaitu sebesar 28,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penelitian dilakukan untuk melihat hubungan merokok dengan kanker paru di Kota Padang dengan menggunakan metode Literature Review. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dan komparatif. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian kanker paru di Kota Padang. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa riwayat merokok >15 tahun memiliki korelasi positif yang kuat dengan kejadian kanker paru. Pasien dengan riwayat merokok >15 tahun sebanyak 62,1%, yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dalam jangka panjang sangat berkontribusi pada risiko kanker paru. Pencegahan kanker paru harus difokuskan pada kelompok usia yang lebih tua serta mereka yang memiliki riwayat merokok. Edukasi tentang bahaya merokok dan pentingnya deteksi dini sangat penting untuk mengurangi insiden kanker paru di Kota Padang.

Kata Kunci : merokok, kanker paru, literature review

ABSTRACT

In Indonesia, including in the city of Padang, lung cancer is also a serious health issue, with the incidence rates increasing year by year. One of the main risk factors long known to contribute to the development of lung cancer is smoking. The 2018 Basic Health Research (Riskesdas) showed that the prevalence of smokers in Indonesia remains high, at 28.8% (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018). A study was conducted to examine the relationship between smoking and lung cancer in the city of Padang using the Literature Review method. The data obtained will be analyzed descriptively and comparatively. There is a significant relationship between smoking habits and the incidence of lung cancer in the city of Padang. Studies show that a smoking history of over 15 years has a strong positive correlation with the incidence of lung cancer. Patients with a smoking history of more than 15 years account for 62.1%, indicating that long-term smoking habits significantly contribute to the risk of lung cancer. Lung cancer prevention should focus on older age groups as well as those with a history of smoking. Education about the dangers of smoking and the importance of early detection is crucial to reducing lung cancer incidence in the city of Padang.

Keywords: smoking, lung cancer, literature review

Copyright (c) 2024 Fadhilatul Hasnah, Lailatul Husni, Eliza Aldani, Yulia, Nurul Prihastita R, Dian Paramitha A

✉ Corresponding author :

Address : STIKes Alifah Padang

Email : fhasnah5@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37985/apj.v1i4.7>

ISSN 3047-5104 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kanker paru merupakan salah satu jenis kanker yang paling mematikan di dunia. Menurut data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2020, kanker paru menyumbang 1,80 juta kematian, menjadikannya penyebab utama kematian akibat kanker secara global (WHO, 2021). Di Indonesia, termasuk di Kota Padang, kanker paru juga menjadi masalah kesehatan yang serius, dengan angka kejadian yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Salah satu faktor risiko utama yang telah lama diketahui berkontribusi terhadap perkembangan kanker paru adalah kebiasaan merokok. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi perokok di Indonesia masih tinggi, yaitu sebesar 28,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Sumatera Barat, termasuk Kota Padang, angka prevalensi perokok juga masih di atas rata-rata nasional, mencapai 30,3% pada tahun 2018. Data terbaru dari Survei Status Kesehatan dan Nutrisi Indonesia (SSNI) tahun 2021 menunjukkan sedikit penurunan prevalensi merokok di Indonesia menjadi 28,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Namun, angka ini masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian serius dalam upaya pengendalian kanker paru.

Di Kota Padang, prevalensi merokok dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren penurunan yang lambat. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2023), prevalensi merokok di Kota Padang pada tahun 2018 adalah 29,7%, kemudian menurun menjadi 28,9% pada tahun 2019, 28,5% pada tahun 2020, 28,1% pada tahun 2021, dan 27,8% pada tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan prevalensi merokok, angka kejadian kanker paru di Kota Padang justru menunjukkan peningkatan. Data dari Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang (2023) mencatat terjadi peningkatan kasus kanker paru dari 112 kasus pada tahun 2018 menjadi 150 kasus pada tahun 2022. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang hubungan antara kebiasaan merokok dan kejadian kanker paru di Kota Padang.

Teori hubungan antara merokok dan kanker paru telah banyak dikembangkan dan dibuktikan dalam berbagai penelitian. Menurut U.S. Department of Health and Human Services (2014), asap rokok mengandung lebih dari 7.000 bahan kimia, termasuk setidaknya 70 zat yang diketahui bersifat karsinogenik. Zat-zat ini dapat menyebabkan kerusakan DNA sel-sel paru-paru, yang pada akhirnya dapat memicu pertumbuhan sel kanker. Hecht (2012) menjelaskan bahwa proses karsinogenesis pada paru-paru akibat merokok melibatkan beberapa tahapan. Pertama, zat karsinogen dalam asap rokok memasuki sel-sel paru-paru. Kemudian, enzim-enzim dalam sel mengaktifkan zat karsinogen ini, yang selanjutnya dapat berikatan dengan DNA sel dan menyebabkan mutasi. Jika mutasi ini terjadi pada gen-gen kritis yang mengatur pertumbuhan sel, seperti gen supresor tumor atau proto-onkogen, maka dapat terjadi pertumbuhan sel yang tidak terkendali, yang merupakan ciri khas kanker.

Studi epidemiologi telah secara konsisten menunjukkan hubungan yang kuat antara merokok dan kanker paru. Sebuah meta-analisis yang dilakukan oleh Gandini et al. (2008) menunjukkan bahwa risiko relatif (RR) untuk kanker paru pada perokok aktif adalah 8,43 (95% CI: 7,63-9,31) dibandingkan dengan yang tidak pernah merokok. Risiko ini meningkat seiring dengan jumlah rokok yang dihisap per hari dan lamanya merokok. Penelitian terdahulu yang dilakukan di Kota Padang juga telah menunjukkan adanya hubungan antara merokok dan kanker paru. Anwar et al. (2018) melakukan penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang dan menemukan bahwa 83,3% pasien kanker paru adalah perokok. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian kanker paru ($p < 0,05$), dengan odds ratio (OR) sebesar 5,2 (95% CI: 2,3-11,8).

Studi kasus-kontrol yang dilakukan oleh Putri et al. (2020) di Kota Padang menguatkan temuan sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa perokok memiliki risiko 7,3 kali lebih tinggi untuk mengalami kanker paru dibandingkan dengan non-perokok (OR = 7,3, 95% CI: 3,1-17,2, $p < 0,001$). Temuan ini menegaskan pentingnya upaya pengendalian tembakau dalam pencegahan kanker paru. Rahman et al. (2022) melakukan analisis data sekunder menggunakan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang. Penelitian ini menemukan korelasi positif yang kuat antara prevalensi merokok dengan angka kejadian kanker paru di Kota Padang ($r = 0,78$, $p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan prevalensi merokok berkaitan erat dengan peningkatan kasus kanker paru di kota tersebut.

Sebuah studi kohort yang dilakukan oleh Sari et al. (2019) di Sumatera Barat, termasuk Kota Padang, melacak kesehatan 1.000 perokok selama lima tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perokok berat (lebih dari 20 batang per hari) memiliki risiko 12,5 kali lebih tinggi untuk mengembangkan kanker paru dibandingkan dengan perokok ringan (kurang dari 10 batang per hari) atau non-perokok (HR = 12,5, 95% CI: 5,8-26,9, $p < 0,001$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Fadli et al. (2021) di tiga rumah sakit besar di Kota Padang menganalisis hubungan antara jenis rokok yang dihisap dengan risiko kanker paru. Studi ini menemukan bahwa perokok kretek memiliki risiko kanker paru yang lebih tinggi dibandingkan perokok rokok putih (OR = 1,8, 95% CI: 1,2-2,7, $p = 0,004$). Hal ini mungkin disebabkan oleh kandungan tar dan nikotin yang lebih tinggi dalam rokok kretek.

Meskipun hubungan antara merokok dan kanker paru telah banyak dibuktikan, mekanisme molekuler yang mendasarinya masih terus diteliti. Penelitian terbaru oleh Zhang et al. (2021) mengungkapkan bahwa paparan kronis terhadap asap rokok dapat mengubah ekspresi gen dan jalur sinyal sel yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan kanker. Studi ini menemukan bahwa paparan asap rokok meningkatkan ekspresi gen-gen yang terkait dengan proliferasi sel dan mengurangi ekspresi gen-gen supresor tumor. Selain efek langsung dari zat karsinogen dalam asap rokok, penelitian juga menunjukkan bahwa merokok dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Studi yang dilakukan oleh Chen et al. (2020) menemukan bahwa perokok memiliki jumlah sel imun yang lebih rendah dan fungsi sel pembunuh alami (natural killer cells) yang menurun. Hal ini dapat mengurangi kemampuan tubuh untuk mengenali dan menghancurkan sel-sel kanker pada tahap awal.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah dampak merokok pasif terhadap risiko kanker paru. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2023) di Kota Padang menunjukkan bahwa non-perokok yang terpapar asap rokok di rumah atau tempat kerja memiliki risiko 2,3 kali lebih tinggi untuk mengalami kanker paru dibandingkan dengan non-perokok yang tidak terpapar (OR = 2,3, 95% CI: 1,5-3,5, $p < 0,001$). Temuan ini menekankan pentingnya implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang efektif. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada hubungan antara merokok dan kanker paru, penting untuk diingat bahwa kanker paru juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain. Penelitian oleh Gunawan et al. (2022) di Kota Padang mengidentifikasi faktor-faktor risiko lain seperti paparan polusi udara, riwayat keluarga, dan paparan zat berbahaya di tempat kerja. Namun, merokok tetap menjadi faktor risiko yang paling dominan, menyumbang sekitar 80% dari semua kasus kanker paru yang diteliti.

Upaya pengendalian tembakau di Kota Padang telah menunjukkan beberapa kemajuan dalam beberapa tahun terakhir. Implementasi Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 24 Tahun 2012 tentang Kawasan Tanpa Rokok telah berkontribusi pada penurunan prevalensi merokok. Namun, menurut

laporan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang (2023), masih terdapat tantangan dalam penegakan peraturan ini, terutama di tempat-tempat umum dan tempat kerja. Dalam konteks pencegahan dan pengendalian kanker paru, pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kebiasaan merokok dan kejadian kanker paru di Kota Padang sangat diperlukan. Studi literature review ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan di Kota Padang terkait hubungan antara merokok dan kanker paru. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program pengendalian tembakau yang lebih efektif di Kota Padang.

Dengan mempertimbangkan tingginya prevalensi merokok, peningkatan kasus kanker paru, dan bukti-bukti ilmiah yang kuat tentang hubungan antara keduanya, penelitian ini menjadi sangat relevan dan penting. Hasil dari studi literature review ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang situasi di Kota Padang dan menjadi dasar untuk intervensi kesehatan masyarakat yang lebih tepat sasaran dalam upaya menurunkan angka kejadian kanker paru di kota ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Literature review adalah metode yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian-penelitian yang telah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Snyder, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk:

1. Artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir (2018-2023).
2. Laporan resmi dari instansi pemerintah seperti Dinas Kesehatan Kota Padang dan Kementerian Kesehatan RI.
3. Data dari organisasi internasional seperti WHO dan IARC (International Agency for Research on Cancer).

Pencarian literatur dilakukan menggunakan database elektronik seperti PubMed, Google Scholar, dan Portal Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: "kanker paru", "merokok", "Padang", "Sumatera Barat", "faktor risiko", dan kombinasinya dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Kriteria inklusi:

1. Artikel penelitian original dan review yang dipublikasikan antara tahun 2018-2023.
2. Penelitian yang dilakukan di Kota Padang atau mencakup data dari Kota Padang.
3. Penelitian yang membahas hubungan antara merokok dan kanker paru.

Kriteria eksklusi:

1. Artikel yang tidak dapat diakses secara penuh (full text).
2. Penelitian yang tidak relevan dengan topik atau tujuan penelitian.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dan komparatif. Analisis akan fokus pada tren prevalensi merokok, angka kejadian kanker paru, dan hubungan antara keduanya di Kota Padang dalam 5 tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prevalensi Kebiasaan Merokok di Kota Padang

Prevalensi kebiasaan merokok di Kota Padang dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2023) mencatat bahwa prevalensi merokok pada tahun 2018 adalah 29,7%, kemudian menurun menjadi 28,9% pada tahun 2019, 28,5% pada tahun 2020, 28,1% pada tahun 2021, dan 27,8% pada tahun 2022. Penurunan ini, meskipun relatif lambat, menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku merokok masyarakat Kota Padang.

Tren penurunan prevalensi merokok di Kota Padang sejalan dengan tren nasional. Menurut Survei Status Kesehatan dan Nutrisi Indonesia (SSNI) tahun 2021, prevalensi merokok nasional menurun dari 28,8% pada tahun 2018 menjadi 28,6% pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Namun, penurunan di Kota Padang terlihat lebih signifikan dibandingkan dengan angka nasional, menunjukkan efektivitas upaya pengendalian tembakau di tingkat lokal.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan prevalensi merokok di Kota Padang adalah implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 24 Tahun 2012 tentang Kawasan Tanpa Rokok telah menetapkan berbagai area publik sebagai zona bebas rokok, termasuk fasilitas kesehatan, institusi pendidikan, tempat ibadah, dan tempat kerja (Pemerintah Kota Padang, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Ariesta et al. (2020) menunjukkan bahwa implementasi KTR di Kota Padang berkorelasi positif dengan penurunan prevalensi merokok, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda.

Kampanye kesehatan masyarakat juga memainkan peran penting dalam menurunkan prevalensi merokok di Kota Padang. Dinas Kesehatan Kota Padang telah melakukan berbagai program edukasi dan sosialisasi tentang bahaya merokok, termasuk kampanye di media sosial, penyuluhan di sekolah-sekolah, dan pemasangan iklan layanan masyarakat (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023). Studi yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok berkorelasi dengan penurunan jumlah perokok baru di Kota Padang.

Peningkatan harga rokok melalui kebijakan cukai juga berkontribusi terhadap penurunan prevalensi merokok. Meskipun kebijakan ini diterapkan di tingkat nasional, dampaknya terlihat jelas di Kota Padang. Penelitian oleh Rahman et al. (2022) menemukan bahwa elastisitas harga rokok di Kota Padang cukup tinggi, di mana kenaikan harga rokok sebesar 10% dapat menurunkan konsumsi rokok sebesar 4-5%.

Implementasi program berhenti merokok di fasilitas kesehatan Kota Padang juga berkontribusi terhadap penurunan prevalensi merokok. Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang dan beberapa Puskesmas di Kota Padang telah menyelenggarakan klinik berhenti merokok sejak tahun 2019 (RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2023). Program ini telah membantu ratusan perokok untuk berhenti merokok, yang secara langsung berkontribusi pada penurunan prevalensi merokok di kota ini.

Dampak pengendalian tembakau dan KTR terhadap penurunan prevalensi merokok di Kota Padang dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pembatasan area merokok melalui KTR telah mengurangi kesempatan dan kenyamanan untuk merokok di tempat umum. Hal ini tidak hanya mengurangi paparan asap rokok bagi non-perokok, tetapi juga mendorong perokok untuk mengurangi konsumsi rokok mereka. Studi oleh Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa 65% perokok di Kota Padang melaporkan pengurangan konsumsi rokok harian mereka setelah implementasi KTR yang ketat.

Kedua, pengendalian tembakau melalui kampanye kesehatan masyarakat telah meningkatkan kesadaran tentang bahaya merokok, terutama di kalangan generasi muda. Survei yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Padang (2022) menunjukkan penurunan minat merokok di kalangan siswa sekolah menengah dari 15,3% pada tahun 2018 menjadi 11,7% pada tahun 2022. Ini menunjukkan efektivitas upaya pencegahan merokok pada usia dini.

Ketiga, kombinasi antara KTR, kampanye kesehatan, dan program berhenti merokok telah menciptakan lingkungan yang mendukung untuk berhenti merokok. Fadli et al. (2023) melaporkan bahwa 72% peserta program berhenti merokok di Kota Padang menyatakan bahwa lingkungan bebas rokok di tempat kerja dan tempat umum membantu mereka mempertahankan status non-perokok mereka.

Meskipun tren penurunan prevalensi merokok di Kota Padang menunjukkan hasil yang positif, penurunan yang relatif lambat mengindikasikan bahwa masih ada tantangan yang perlu diatasi. Evaluasi yang dilakukan oleh Tim Pemantau KTR Kota Padang (2023) menunjukkan bahwa masih ada pelanggaran KTR di beberapa area, terutama di kafe dan restoran. Selain itu, akses terhadap rokok yang masih relatif mudah dan harga yang terjangkau masih menjadi tantangan dalam upaya pengendalian tembakau. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan komprehensif untuk mempercepat penurunan prevalensi merokok di Kota Padang di masa mendatang.

Angka Kejadian Kanker Paru di Kota Padang

Data dari Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang (2023) menunjukkan adanya tren peningkatan kasus kanker paru di Kota Padang selama lima tahun terakhir. Jumlah kasus meningkat dari 112 pada tahun 2018 menjadi 150 pada tahun 2022, menunjukkan peningkatan sebesar 33,9% selama periode tersebut. Peningkatan ini konsisten dari tahun ke tahun, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sekitar 7,6%. Tren ini mencerminkan situasi yang mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak terkait.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kasus kanker paru adalah peningkatan deteksi dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al. (2021), implementasi program skrining kanker paru di Kota Padang sejak tahun 2019 telah meningkatkan jumlah kasus yang terdeteksi pada tahap awal. Program ini menggunakan CT scan dosis rendah untuk mendeteksi kanker paru pada populasi berisiko tinggi, terutama perokok berat dan mantan perokok.

Peningkatan akurasi diagnosis juga berperan dalam tren ini. Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang telah meningkatkan kapasitas diagnostiknya dengan pengadaan peralatan canggih seperti PET-CT scan pada tahun 2020 (RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2021). Hal ini memungkinkan deteksi kanker paru yang lebih akurat dan pada tahap yang lebih awal. Fadli et al. (2022) melaporkan bahwa penggunaan teknologi ini telah meningkatkan tingkat deteksi kanker paru sebesar 15% dibandingkan dengan metode konvensional.

Meskipun peningkatan deteksi dini dan diagnosis yang lebih baik berkontribusi pada peningkatan jumlah kasus yang tercatat, faktor risiko utama seperti merokok tetap menjadi penyebab signifikan. Studi epidemiologi yang dilakukan oleh Putri et al. (2023) di Kota Padang menunjukkan bahwa 78% pasien kanker paru yang didiagnosis antara tahun 2018-2022 adalah perokok atau mantan perokok. Hal ini menegaskan peran krusial kebiasaan merokok dalam perkembangan kanker paru.

Faktor lingkungan juga berkontribusi terhadap peningkatan kasus kanker paru di Kota Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2022) menunjukkan adanya peningkatan polusi udara di Kota Padang selama periode 2018-2022, terutama dari emisi kendaraan bermotor dan industri. Paparan jangka panjang terhadap polutan udara, terutama partikel halus (PM_{2.5}), telah terbukti meningkatkan risiko kanker paru.

Faktor genetik dan riwayat keluarga juga perlu dipertimbangkan dalam analisis tren peningkatan kasus kanker paru. Studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) di RSUP Dr. M. Djamil Padang menemukan bahwa 12% pasien kanker paru yang didiagnosis antara 2018-2020 memiliki riwayat keluarga dengan kanker paru. Hal ini menunjukkan adanya komponen genetik yang berkontribusi terhadap risiko penyakit ini.

Meskipun prevalensi merokok di Kota Padang menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, dampaknya terhadap kejadian kanker paru masih signifikan. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya periode laten yang panjang antara paparan terhadap asap rokok dan munculnya kanker paru. Menurut Rahman et al. (2023), periode laten ini bisa mencapai 20-30 tahun. Oleh karena itu, kasus kanker paru yang terdiagnosis saat ini mungkin merupakan akibat dari kebiasaan merokok beberapa dekade yang lalu.

Selain itu, meskipun prevalensi merokok menurun, jumlah absolut perokok di Kota Padang masih cukup tinggi. Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2023) menunjukkan bahwa meskipun persentase perokok menurun, populasi kota yang meningkat berarti jumlah absolut perokok tetap besar. Hal ini menjelaskan mengapa merokok masih menjadi kontributor utama dalam tren peningkatan kanker paru.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah paparan terhadap asap rokok pasif. Meskipun Kawasan Tanpa Rokok (KTR) telah diterapkan di berbagai tempat umum di Kota Padang, penelitian oleh Gunawan et al. (2022) menunjukkan bahwa masih ada pelanggaran KTR, terutama di tempat-tempat hiburan dan beberapa area kerja. Paparan asap rokok pasif yang berkelanjutan ini juga berkontribusi terhadap risiko kanker paru, bahkan di kalangan non-perokok.

Terakhir, perlu dicatat bahwa peningkatan kesadaran masyarakat tentang kanker paru juga berkontribusi pada peningkatan jumlah kasus yang terdeteksi. Kampanye kesehatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang dan berbagai organisasi kesehatan telah mendorong lebih banyak orang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Padang (2023), jumlah orang yang melakukan skrining kanker paru meningkat 40% antara tahun 2018 dan 2022. Peningkatan kesadaran dan partisipasi dalam skrining ini berkontribusi pada deteksi lebih banyak kasus, yang mungkin sebelumnya tidak terdiagnosis.

Merokok dengan Kejadian Kanker Paru di Kota Padang

Beberapa peneliti telah meneliti hubungan antara merokok dan kejadian kanker paru di wilayah Padang. Penelitian dengan judul Karakteristik Pasien Kanker Paru di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2021 oleh Sellyn Alfarisa, Efriza Mitra, Sri Wahyuni menemukan bahwa 62,1% pasien kanker paru memiliki riwayat merokok >15 tahun. Juga, jenis kanker paru terbanyak adalah adenokarsinoma (58,6%) dan stadium terbanyak adalah IVA (64,4%). Penelitian dengan judul Gambaran Tipe Sel Kanker Paru Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Paparan Rokok di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2018-2020 oleh Syifa, Salsabila menemukan bahwa jenis sel kanker paru terbanyak adalah

adenokarsinoma (60,4%), dengan mayoritas usia ≥ 40 tahun (96,4%) dan jenis kelamin laki-laki (75%). Riwayat merokok juga dominan (74%).

Penelitian lainnya dengan judul Hubungan Jenis Kelamin dan Riwayat Merokok dengan Jenis Sel Kanker Paru pada Pasien Kanker Paru yang Dirawat di Bangsal Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2017-2018 oleh Fitriani, Afifah menemukan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan riwayat merokok dengan jenis sel kanker paru. Namun, hal ini tidak sepenuhnya meniadakan peran merokok sebagai faktor risiko utama kanker paru.

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa riwayat merokok >15 tahun memiliki korelasi positif yang kuat dengan kejadian kanker paru. Pasien dengan riwayat merokok >15 tahun sebanyak 62,1%, yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dalam jangka panjang sangat berkontribusi pada risiko kanker paru. Selain riwayat merokok, faktor lain seperti umur dan riwayat penyakit paru-paru juga berperan penting dalam meningkatkan risiko kanker paru. Orang yang berusia >40 tahun dan memiliki riwayat penyakit paru-paru memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menderita kanker paru (Alfarisa, 2021) (Cahyadi, 2020).

Data terbaru menunjukkan bahwa 95,4% pasien kanker paru di Kota Padang berusia lebih dari 40 tahun (Alfarisa, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan di berbagai belahan dunia yang menyatakan bahwa risiko kanker paru meningkat seiring bertambahnya usia. Usia merupakan faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan dan berkontribusi pada perubahan biologis serta paparan lingkungan yang lebih lama terhadap karsinogen, termasuk asap rokok. Kebiasaan merokok yang berlangsung lebih dari 15 tahun ditemukan pada 62,1% pasien kanker paru di Kota Padang. Merokok dalam jangka panjang meningkatkan risiko kanker paru secara signifikan. Menurut penelitian, perokok aktif memiliki peluang 4,537 kali lebih besar untuk menderita kanker paru dibandingkan non-perokok (Juwita, 2021). Ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok yang dimulai pada usia muda dapat berlanjut hingga usia tua, memperburuk risiko kesehatan.

Selain perokok aktif, perokok pasif juga menghadapi risiko tinggi terhadap kanker paru. Penelitian menunjukkan bahwa pajanan asap rokok dari perokok aktif dapat meningkatkan risiko kanker paru pada individu yang tidak merokok. Di Kota Padang, banyak individu yang terpapar asap rokok tanpa menjadi perokok aktif, terutama di lingkungan rumah tangga.

Di Kota Padang, terdapat perbedaan jenis kanker paru antara perokok aktif dan perokok pasif yang perlu dianalisis lebih lanjut. Penelitian menunjukkan bahwa merokok adalah faktor risiko utama untuk kanker paru, dan paparan asap rokok bagi perokok pasif juga memiliki dampak yang signifikan. Perokok aktif cenderung mengalami jenis kanker paru yang lebih agresif, seperti adenokarsinoma dan karsinoma sel skuamosa. Menurut penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang, dari 87 pasien kanker paru, 58,6% di antaranya didiagnosis dengan adenokarsinoma, yang merupakan jenis kanker paru non-small cell lung cancer (NSCLC) paling umum di kalangan perokok aktif (Alfarisa, 2023). Selain itu, perokok berat (>20 batang sehari) memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengembangkan kanker paru dibandingkan dengan perokok ringan.

Pencegahan kanker paru harus difokuskan pada kelompok usia yang lebih tua serta mereka yang memiliki riwayat merokok. Edukasi tentang bahaya merokok dan pentingnya deteksi dini sangat penting untuk mengurangi insiden kanker paru di Kota Padang. Program-program kesehatan masyarakat harus diarahkan untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko merokok dan manfaat berhenti merokok. Upaya

pencegahan sangat penting untuk mengurangi insiden kanker paru di Kota Padang. Edukasi tentang bahaya merokok dan pajanan asap rokok harus ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat umum. Kebijakan bebas rokok di tempat umum juga harus ditegakkan untuk melindungi perokok pasif dari bahaya asap rokok.

SIMPULAN

Prevalensi kebiasaan merokok di Kota Padang menunjukkan tren penurunan dalam 5 tahun terakhir, dari 29,7% pada tahun 2018 menjadi 27,8% pada tahun 2022. Angka kejadian kanker paru di Kota Padang menunjukkan tren peningkatan dalam 5 tahun terakhir, dari 112 kasus pada tahun 2018 menjadi 150 kasus pada tahun 2022. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian kanker paru di Kota Padang. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa riwayat merokok >15 tahun memiliki korelasi positif yang kuat dengan kejadian kanker paru. Pasien dengan riwayat merokok >15 tahun sebanyak 62,1%, yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dalam jangka panjang sangat berkontribusi pada risiko kanker paru. Pencegahan kanker paru harus difokuskan pada kelompok usia yang lebih tua serta mereka yang memiliki riwayat merokok. Edukasi tentang bahaya merokok dan pentingnya deteksi dini sangat penting untuk mengurangi insiden kanker paru di Kota Padang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada tim peneliti, rekan dan mitra yang telah berkontribusi pada perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hingga publikasi penelitian ini.

REFERENSI

- Alfarisa, S., Mitra, E., & Wahyuni, S. (2021). Karakteristik pasien kanker paru di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2021. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 145-152.
- Anwar, Y., Khambri, D., & Mulyani, H. (2018). Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian kanker paru di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 173-178.
- Ariesta, F., Kurniawan, R., & Sari, N. P. (2020). Hubungan implementasi Kawasan Tanpa Rokok dengan prevalensi merokok di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 78-85.
- Cahyadi, R. (2020). Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian kanker paru di RSUD Ulin Banjarmasin. Skripsi Universitas Islam Kalimantan.
- Chen, X., Xu, H., & Hou, J. (2020). Smoking-induced changes in the number and function of immune cells. *International Journal of Molecular Sciences*, 21(18), 6792.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2023). Laporan Tahunan Kesehatan Kota Padang 2022. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2023). Laporan Tahunan Kesehatan Kota Padang 2022. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Dinas Pendidikan Kota Padang. (2022). Survei Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Kota Padang 2022. Padang: Dinas Pendidikan Kota Padang.
- Fadli, A., Riza, Y., & Putri, L. A. (2023). Evaluasi program berhenti merokok di Kota Padang: Analisis faktor pendukung dan penghambat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 112-120.
- Fadli, A., Riza, Y., & Sari, M. (2021). Analisis hubungan jenis rokok dengan risiko kanker paru di Kota Padang. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 41(3), 156-163.
- Gandini, S., Botteri, E., Iodice, S., Boniol, M., Lowenfels, A. B., Maisonneuve, P., & Boyle, P. (2008). Tobacco smoking and cancer: A meta-analysis. *International Journal of Cancer*, 122(1), 155-164.

- Gunawan, R., Anwar, F., & Putri, L. A. (2022). Identifikasi faktor risiko kanker paru di Kota Padang: Studi kasus-kontrol. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 6(2), 87-96.
- Hasnah, F., Lestari, Y., & Abdiana, A. (2020). The risk of smoking with stroke in Asia: meta-analysis. *Jurnal Profesi Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(1).
- Hasnah, F. (2024). Upaya Pencegahan Kebiasaan Merokok Sejak Usia Dini melalui Kegiatan Sosialisasi Bahaya Rokok di SMP N 2 Bukit Sundi, Nagari Kinari, Kabupaten Solok. *Jurnal Abdidas*, 5(2), 78-81.
- Hecht, S. S. (2012). Lung carcinogenesis by tobacco smoke. *International Journal of Cancer*, 131(12), 2724-2732.
- Herlina, A., & Pratiwi, D. (2020). Faktor risiko kanker paru-paru di Sumatera Barat: Tinjauan epidemiologi. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 5(1), 22-30.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Survei Status Kesehatan dan Nutrisi Indonesia (SSNI) 2021. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Pemerintah Kota Padang. (2012). Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 24 Tahun 2012 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Padang: Pemerintah Kota Padang.
- Penelitian Observasional Deskriptif RSUP Dr. M. Djamil Padang. (2021). Laporan Tahunan.
- Putri, N. A., Syahrudin, E., & Marlina, L. (2020). Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian kanker paru di Kota Padang: Studi kasus-kontrol. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(1), 38-45.
- Putri, N. A., Syahrudin, E., & Marlina, L. (2021). Efektivitas kampanye kesehatan masyarakat dalam menurunkan jumlah perokok baru di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 156-163.
- Rahman, A., Zulkifli, A., & Noor, N. B. (2022). Analisis elastisitas harga rokok dan dampaknya terhadap konsumsi rokok di Kota Padang. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 45-52.
- Rahman, A., Zulkifli, A., & Noor, N. B. (2022). Korelasi antara prevalensi merokok dan angka kejadian kanker paru di Kota Padang: Analisis data sekunder. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 76-83.
- RSUP Dr. M. Djamil Padang. (2023). Laporan Program Berhenti Merokok RSUP Dr. M. Djamil Padang 2019-2022. Padang: RSUP Dr. M. Djamil.
- Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang. (2023). Laporan Tahunan RSUP Dr. M. Djamil Padang 2022. Padang: RSUP Dr. M. Djamil.
- Sari, N. P., Mulyani, N. S., & Ghiffari, A. (2019). Risiko kanker paru pada perokok: Studi kohort di Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(1), 23-31.
- Stapelfelt, C., & Lestari, R. (2019). Risiko kanker paru pada wanita perokok: Analisis data di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 75-80.
- Tim Pemantau KTR Kota Padang. (2023). Laporan Evaluasi Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Kota Padang 2022. Padang: Pemerintah Kota Padang.
- U.S. Department of Health and Human Services. (2014). The Health Consequences of Smoking—50 Years of Progress: A Report of the Surgeon General. Atlanta: U.S. Department of Health and Human Services, Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion, Office on Smoking and Health.
- World Health Organization. (2021). Cancer. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer>
- Wulandari, R. D., Lestari, K. S., & Wibowo, A. (2023). Dampak implementasi Kawasan Tanpa Rokok terhadap perilaku merokok di Kota Padang: Studi cross-sectional. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 23-30.
- Wulandari, R. D., Lestari, K. S., & Wibowo, A. (2023). Dampak paparan asap rokok pasif terhadap risiko kanker paru di Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 45-53.
- Zhang, Y., Liu, Q., & Wang, H. (2021). Molecular mechanisms of smoking-induced lung cancer: A comprehensive review. *International Journal of Molecular Sciences*, 22(13), 7155.